

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan seni yang mempersoalkan kehidupan. Seluruh sejarah sastra memperlihatkan bahwa karya sastra yang baik selalu menjadi tempat nilai-nilai kemanusiaan ditumbuhkan, dipertahankan dan disebarluaskan (Syamsuddin dan Vismaia, 2006:37). Terlebih lagi dalam dunia modern yang dilanda individualisme dan konsumtifisme yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada hilangnya jati diri bangsa.

Seperti yang dikemukakan Mulyana (2010:2) menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami krisis kehilangan cita-cita bersama dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Menurutnya, bangsa Indonesia berada pada posisi krisis karakter (akhlak), krisis nilai-nilai kejuangan yang sudah pudar dan krisis kepercayaan diri dalam makna krisis identitas, yang pada muaranya adalah menjadi krisis jati diri. Selanjutnya Mulyana (2010:2) menambahkan bahwa penyebab dari krisis karakter dan jati diri ini antara lain 1) tidak bisa belajar dari bangsa kita sendiri; 2) terlena oleh sumber daya alam yang melimpah; 3) pembangunan ekonomi yang selalu bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam; 4) pembangunan terlalu ditekankan kepada pembangunan fisik jangka pendek; dan 5) salah duga, materi disangka akan mampu menggantikan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia benar-benar berada pada posisi yang

memprihatinkan. Sebagai contoh, kasus tawuran antar pelajar dan pengguna narkoba yang sudah mengakar di kalangan pelajar, ditambah miskinnya perilaku kaum elite kita yang seharusnya menjadi teladan dan sosok panutan sosial yang mengagumkan, kenyataannya menampilkan perilaku korupsi, sikap serakah dan mau menang sendiri, justru menjadi tontonan sehari-hari di layar kaca. Hal ini berarti diperlukan sosok yang berkarakter, sosok yang mampu memengaruhi dan menjadi teladan bagi kehidupan, khususnya generasi muda.

Berdasarkan fitrahnya karya sastra adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menggambarkan alam seutuhnya, termasuk juga manusia sebagai bagian dari alam ini (Mulyana, 2010:4). Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek yang penting untuk mengenal manusia pada jamanya. Karya sastra dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia yang menggambarkan tradisi yang berlaku, karena karya sastra sebagai salah satu bagian dari kebudayaan.

Adapun pendapat Endraswara (2003:160) karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mendeskripsikan pikiran, gagasan, dan tanggapan perasaan penciptaannya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya.

Di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, dapat ditemukan berbagai karya sastra yang merupakan milik masyarakat pendukungnya. Karya sastra tersebut adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai luhur mengenai kehidupan suatu masyarakat dan dijadikan sebagai identitas diri masyarakat tersebut. Dikatakan tradisi apabila berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antargenerasi (Rusyana, 2007:1).

Selanjutnya, Rusyana (2007:2) mengungkapkan tradisi itu diteruskan dalam ruang dan waktu dengan perbuatan berbahasa, baik secara lisan (diteruskan dengan ujaran dan tindakan) maupun tulisan (yang diteruskan dalam bahasa tulis dalam bentuk naskah) dan dengan perbuatan pengindraan, perbuatan jasmani serta perbuatan rohani. Hal ini berarti, tradisi dapat berbentuk lisan maupun tulis. Salah satunya yaitu sastra lisan yang terdiri dari dongeng (mite, legenda) cerita pantun, hikayat dan babad (umumnya dalam bentuk naskah dan wawacan), mantra (ajian, jangjawokan, pelet dan sebagainya), sisindiran, kakawihan, sawer, paribahasa, cacandran dan tatarucingan.

Berbicara tentang dongeng (mite, legenda) atau cerita rakyat merupakan sastra lisan yang telah cukup lama menjadi milik masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan yang penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi

pembangunan bangsa. Dengan kata lain, dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal masyarakat pemiliknya (Priyadi, 2010:5).

Cerita rakyat dipandang sebagai sumber informasi kebudayaan lokal yang merekam berbagai informasi tentang kesejarahan lokal yang bersangkutan. Pada umumnya cerita rakyat memuat tentang nilai-nilai kepemimpinan, filsafat dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi masa sekarang dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berarti cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang patut dilestarikan.

Kearifan lokal tersebut dimiliki juga oleh masyarakat Kabupaten Sumedang melalui cerita rakyatnya. Kabupaten Sumedang yang dicanangkan sebagai kota budaya dengan slogan "*Gilig Napak Dina Budaya, Ngapak Tina Budaya, Geusan Ngahontal Karaharjaan*", dapat disimpulkan bahwa orang Sumedang menjunjung tinggi warisan kebudayaan yang masih tetap terjaga. Catatan sejarah menunjukkan bahwa di Sumedang pernah berdiri suatu kerajaan yang bernama Sumedang Larang. Dalam cerita rakyat dari Sumedang ini, terdapat legenda para leluhur Sumedang yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat Sumedang sampai sekarang. Tokoh-tokoh tersebut dijadikan sebagai panutan atau suri tauladan bagi masyarakatnya. Pendapat ini diperkuat oleh Ampera, dkk. (2006) sosok kepemimpinan leluhur selalu mendapat tempat terhormat untuk diabadikan melalui cerita rakyatnya. Kewibawaan dan kesaktian leluhur adakalanya dilegitimasi oleh sejumlah fisik yang dipercaya, seperti tempat

pangcalikan, benda keramat yang diwariskan, hingga kepada sejumlah fisik yang harus ditanggung masyarakat karena kesaktian leluhur yang *saciduh metu saucap nyata* (kata bertuah dan sakti).

Keunggulan yang dimiliki cerita rakyat Sumedang ini perlu diperkenalkan ke luar daerah Sumedang, terutama dalam kaitannya dengan upaya pelestarian. Pendapat tersebut bisa dimaknai, bahwa sebelum generasi muda mengenal cerita dari luar negeri seperti putri salju atau sinderella, sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu dengan cerita rakyat dari daerah sendiri, daerah lain atau cerita rakyat nusantara.

Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah model pelestarian cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran sastra. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyana (2010:7) seorang pembelajar akan sangat merasa tertarik dan sekaligus akan memperoleh banyak sekali manfaat ketika dia diberi kesempatan dalam proses belajarnya untuk menyerap kearifan bangsa Indonesia melalui karya sastra sebagai bahan ajar, misalnya dari bahan ajar *folklore* atau cerita rakyat. Dari sebuah karya sastra seorang pembelajar antara lain dapat memperoleh 1) bahan berharga yang otentik (*valuable authentic material*); 2) pengayaan budaya (*cultural enrichment*); 3) pengayaan bahasa (*language enrichment*); dan 4) pengembangan pribadi (*personal involvement*). Pada tataran pengembangan pribadi ini sebuah pembelajaran yang menggunakan bahan ajar karya sastra akan dapat ditata dengan apik untuk mencapai pendidikan yang bermakna, yaitu belajar untuk memiliki dan membangun karakter dan jati diri.

Adapun, karakter adalah nilai-nilai yang terprati dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Menurutnya, karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk, tumbuhkembangkan dan bangun secara sadar dan sengaja (Soedarsono, 2010:97).

Pembelajaran sastra berkarakter dapat diadaptasi dari pendapat Fraenkel (1977:1-2) menyatakan bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah merupakan lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Sumedang identik dengan masyarakat Sunda yang mewarisi peradaban masa lampau yang adi luhung. Yakni peradaban Sunda yang diwujudkan dalam berbagai karya budaya utuh. Karya budaya itu memiliki khasanah tersendiri baik jenis maupun bentuk sebagai wujud jati diri masyarakat Sunda yang barang tentu berbeda dengan bentuk jenis dan warna budaya etnis lainnya. Budaya adalah merupakan benteng terakhir suatu peradaban, sehingga lemahnya eksistensi budaya Sunda menandakan lemahnya upaya kita dalam memproteksi budaya Sunda. Melalui Yayasan Pangeran Sumedang sebagai pelestarian budaya dan tradisi adat istiadat masyarakat adat Sumedang, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda peninggalan leluhur maupun tradisi adat istiadat dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian, warisan budaya yang

diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional.

Tujuan dibentuknya Yayasan Pangeran Sumedang adalah sebagai Pemangku adat masyarakat Sumedang mempersatukan pikiran dan tindakan anggota masyarakat adat yang berorientasi kepada kebudayaan dan kepariwisataan dalam kesatuan tekad untuk melaksanakan penelitian, penggalan, pelestarian, pembina dan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, selain itu Yayasan Pangeran Sumedang bertujuan menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat adat Kabupaten Sumedang dalam rangka melestarikan warisan budaya dan wisata budaya serta nilai-nilai budaya daerah, yang menjadi warisan masing-masing sebagai pendukung sektor kepariwisataan bangsa Indonesia, dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Yayasan Pangeran Sumedang dalam melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya dan tradisi adat istiadat, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu maupun tradisi adat istiadat dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian, warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional. (<http://karatonsumedang.multiply.com/notes>).

Selain dibentuk Yayasan Pangeran Sumedang sebagai wadah lembaga adat, cerita rakyat leluhur Sumedang juga dilestarikan dalam bentuk acara adat Upacara Rayagung dalam bahasa Sunda berarti Perayaan Agung dan upacara kirab helaran pusaka Sumedang yang diperingati pada acara Maulid Nabi Muhammad Saw.

Penelitian tentang cerita rakyat kepemimpinan leluhur Sumedang pernah dilakukan oleh Ampera, dkk. (2006) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan leluhur Sumedang melalui pandangan dunia subjek kolektifnya dicitrakan sebagai berikut 1) pemimpin yang membentuk kesadaran subjek kolektif melalui tataran simbolik, 2) pemimpin yang mengesankan (*memorable*) karena kesaktiannya memengaruhi potensi alam dan 3) pemimpin yang mewariskan nilai-nilai keteguhan hati demi memberi banyak manfaat kepada banyak orang. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian tersebut yaitu mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat leluhur dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dan upaya menawarkan model pelestariannya.

Penelitian lain yang berkenaan dengan cerita rakyat yaitu oleh Asnudi (2006), dalam tesisnya tentang “Kajian Struktur, Nilai Budaya dan konteks Cerita rakyat dalam Tradisi Randai pada Masyarakat Rantau Kuantan Sisingi Provinsi Riau”, menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam tradisi lisan randai terdapat struktur unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan dan amanat yang berkaitan erat. Adapun, cerita rakyat hasil penelitiannya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar muatan lokal untuk sekolah menengah pertama.

Selanjutnya, penelitian Rukmana (2006), dalam tesisnya tentang studi deskriptif terhadap struktur, fungsi dan nilai budaya cerita rakyat Banten Selatan, serta penyusunan bahan ajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa sekolah dasar di kabupaten Pandeglang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keseluruhan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alternatif dan variasi bahan ajar, serta mengandung nilai budaya yaitu keteguhan, kesabaran, kebersamaan, hubungan baik dengan sesama, gotong royong dan sebagainya. Adapun fungsi cerita rakyat dalam penelitian ini yaitu sebagai pencerminan kehendak, pengesahan pranata, pendidikan anak, dan pengawasan norma-norma.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tiolintan (2008), dalam tesisnya tentang hubungan struktur, nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat desa Panjalu (Maung Panjalu, Shangyang Borosngora dan Hariyang Kancana), keberlakuan nilai-nilai budaya dan konteks yang membangun cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian ini, menganalisis struktur instrinsik yang terdiri dari tema, penokohan, latar, motif dan amanat yang tersurat dan tersirat. Nilai budaya yang terkandung dalam tiga cerita rakyat tersebut dikelompokkan dalam 5 nilai budaya dan masih berlaku di masyarakat pendukungnya. Adapun, upaya pelestarian nilai budayanya melalui model teater yang dibuat untuk masyarakat tersebut.

Priyadi (2010) dalam disertasinya yang berjudul Analisis Struktur dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayath. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang diteliti oleh peneliti dipengaruhi oleh lingkungan penceritaan, seperti jika lingkungan penceritaannya adalah daerah yang masih berhutan lebat,

banyak pohon besar, sungai, gunung melahirkan cerita hantu. Cerita rakyat tersebut memiliki struktur umum yaitu tokoh melakukan suatu perbuatan yang kemudian melanggar janji yang menyimpulkan bahwa perbuatan baik akan mengalahkan kejahatan. Cerita rakyat tersebut memiliki kearifan lokal dan identitas yang dimiliki Dayak Kanayath. Keseluruhan cerita yang diteliti dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk tingkat SD dan SMP dengan metode mendongeng, sedangkan untuk tingkat SMA dan Perguruan Tinggi diterapkan teori analisis cerita model maranda.

Beberapa penelitian sebelumnya, menganalisis tentang nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan sebagai subjek kajiannya. Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai wujud dari pelestarian kebudayaan. Dikatakan demikian, alasannya cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang tentang legenda leluhur Sumedang memiliki nilai karakter yang dapat memengaruhi perkembangan anak dalam proses pembelajaran, khususnya siswa dalam jenjang madrasah yang berbasis Islam. Di samping itu, penelitian ini juga mendeskripsikan hasil pengumpulan cerita rakyat untuk selanjutnya ditawarkan beberapa model pelestarian. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini saya sederhanakan dalam judul **Kajian Nilai Karakter pada Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dan Model Pelestariannya.**

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Dengan mengenal cerita rakyat para pemimpin leluhur Sumedang, khususnya yang berasal dari Kecamatan Darmaraja, kita akan memahami betapa pentingnya mengenal sosok pemimpin beserta karakter yang dimilikinya sebagai suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan lebih difokuskan pada pengkajian nilai karakter pada tokoh cerita rakyat leluhur Sumedang Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dan model pelestariannya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk lebih jelasnya, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai karakter tokoh utama yang terkandung dalam cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah model pelestarian nilai karakter cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai upaya untuk melestarikan cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang yang sudah dilupakan oleh masyarakat pendukungnya termasuk diantaranya generasi muda sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tujuan secara khusus penelitian ini yaitu:

1. Menemukan dan menganalisis nilai-nilai karakter tokoh utama yang terkandung dalam cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang
2. Menyusun model pelestarian nilai karakter cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sastra lisan, khususnya cerita rakyat dan dapat dijadikan sumber bahan ajar sastra dan bacaan yang relevan bagi perkembangan anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter leluhur dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi muda maupun generasi tua untuk menghayati dan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai acuan atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman tentang peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan istilah-istilah sebagai berikut.

1. Kajian Nilai Karakter

Yang dimaksud kajian dalam penelitian ini adalah telaah, bahasan dan uraian tentang nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dilihat dari tokoh leluhur Sumedang.

2. Nilai-Nilai Karakter

Yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terpatut dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Nilai yang dimaksud adalah nilai kejujuran, terbuka, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, komitmen dan mampu berbagi (*sharing*) yang dimiliki tokoh utama pada cerita rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

3. Cerita Rakyat

Yang dimaksud cerita rakyat dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan langsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebarkan dari mulut ke mulut

dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, khususnya cerita rakyat tentang luluhur Sumedang.

4. Model Pelestarian

Model pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang disusun atau dirancang untuk melestarikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat luluhur Kabupaten Sumedang, agar dapat terjaga dan terpelihara oleh masyarakat Kabupaten Sumedang.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

1. Cerita rakyat luluhur Sumedang merupakan salah satu unsur budaya Sunda yang harus dilestarikan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Cerita rakyat luluhur Sumedang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bermakna, diantaranya nilai-nilai karakter.
3. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah khususnya cerita rakyat berarti melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.

1.8 Paradigma Pemikiran

